

Syi'iran pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember

The Syi'iran of Muslim Society in Puger Jember

Anis Fitriyanti, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Jember
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: rus.andianto@yahoo.com

Abstrak

Syi'iran adalah kegiatan melantunkan syi'ir pada momen-momen agamis. Syi'ir merupakan puisi oral, yang disusun dari unsur-unsur pembangun, sehingga dipandang memiliki unsur *dulce at utile* (indah dan berguna). Masalah yang diteliti berupa proses penuturan, diksi, rima, tema, aspek religius syi'ir, dan fungsi syi'iran. Jenis dan rancangan penelitian adalah kualitatif-etnografi. Data penelitian berupa fragmen syi'ir dan deskripsi peristiwa syi'iran yang diperoleh dari informan. Metode pengumpul data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis berdasarkan model alir Miles dan Huberman yang dimodifikasi menjadi pengumpulan data, penerjemahan, reduksi data, pengodean, klasifikasi data, penyajian data, dan penyimpulan. Temuan penelitian berupa proses penuturan syi'iran yang dituturkan pada acara selawatan, menjelang salat berjamaah, dan acara pernikahan (*walimatul 'urusy*) secara komunal, menggunakan pengeras suara dan tanpa iringan alat musik, kecuali pada acara *walimatul urusy* dengan iringan musik rebana, drum, dan *ecek-ecek*. Dari segi konteks, syi'iran memiliki fungsi integrasi sosial, spiritual sosial, hiburan sosial, ekonomi dan menunggu jemaah salat, sedangkan dari isi, memiliki fungsi pendidikan sosial, akidah, moral dan kritik sosial. Struktur syi'ir berupa diksi berbentuk konotasi dan denotasi yang dipilih berdasarkan pertimbangan makna dan aspek fonetis dengan rima aliterasi, rima akhir, rima identik, *euphony*, dan *cacophony* yang bertema keesaan dan kebesaran Tuhan, salat sebagai kewajiban dan bekal akhirat, doa pertobatan dan mohon ampunan, kewajiban puasa, ikhlas dalam berpuasa, sabar, berhati-hati, dan hidup rukun. Aspek religius yang dimuat dalam syi'ir berupa aspek akidah, syariah, dan akhlak.

Kata kunci: syi'iran, proses penuturan, diksi, rima, tema, aspek religius, dan fungsi.

Abstract

Syi'iran is the chant of syi'ir activity on religious moments. Syi'ir is an oral poetry which is composed of builder elements, so it can be seen that syi'ir has an element of *dulce at utile* (beautiful and useful). The research problems of this study are the narrative process, diction, rhyme, theme, syi'ir religious aspects, and the function of syi'iran. The type and the design of the study is qualitative ethnography. The data of the study are the syi'ir fragments and the informant's descriptions when syi'iran events. However, this study used three instruments to collect the data, they were observation, interviews, and documentation which is analyzed by Flow model from Miles and Huberman that modified to be data collection, translation, data reduction, coding, classification, data presentation, and inference. Then, the findings of the study is obtained by the chant of syi'iran at salawatan process, towards congregation praying, and the wedding events (*walimatul 'urusy*) communally, it use loudspeakers without the accompaniment music instruments, except in the *walimatul urusy* events. The accompaniment music instruments include tambourines, drums, and mocks. Based on the context, syi'iran has the functions of social integration, social spiritual, entertainment, economic and it used to wait for the assembly of prayer. Moreover, based on the contents, it has several functions such as social education, creed, moral and social criticism. The diction of the syi'ir included connotation and denotation which is selected based on the consideration of the meaning and phonetic aspects with rhyme alliteration, end rhyme, identical rhyme, Euphony, and Cacophony by themed oneness and greatness of God, praying is an obligation and provisions hereafter, prayer, repentance and beg forgiveness, the obligation of fasting, fasting sincere, patient, careful, and living in harmony. Religious aspects in syi'ir includes akidah, syariah, and morality.

Keywords: syi'iran, the narrative process, diction, rhyme, theme, religious aspects, and function.

Pendahuluan

Sastra diciptakan sebagai bentuk perwakilan dari gagasan pengarang yang memuat unsur-unsur pembangun. Melalui penyatuan unsur-unsur pembangun yang harmonis, karya sastra menjadi indah. Hal ini senada dengan konsep Horace, yang dikenal dengan sifat *dulce* dan *utile* bahwa karya sastra memiliki unsur indah dan berguna (Wellek dan Warren, 1995: 25).

Sastra lisan memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya berupa puisi lisan atau puisi oral. Finnegan (dalam Atmaja, 1989:184) membagi puisi lisan atau puisi oral menjadi tiga: a) bentuk sastra lisan, b) bentuk sastra transisi (gabungan tulis dan lisan), dan c) bentuk sastra tulis. Syi'ir merupakan merupakan puisi oral yang berkembang pada masyarakat pesantren yang kemudian berkembang pada masyarakat di luar pesantren. Hal ini dapat dilihat dari pemadatan kata, cara pelantunan syi'ir dan sifat keteraturan syi'ir (Muzakka, 2006). Berikut ini merupakan salah satu syi'ir yang ditemukan.

Allahumma sholi 'ala Muḥammad/ Ya Robbi ṣoli
'alaihi wasalim

Muslimin muslimat mānggā jama'ah ṣōlat
Ganjaranipūn pitu likūr dērajat
Kanggo sanguné mbéjjang ing dintèn kiamat
Supadös sēlamēt saking siksā malaikat

Terjemahan:

*Ya Allah berikanlah selawat atas Nabi Muhamad/ Ya
Tuhanku selawat dan keselamatan kepadanya
Muslimin-muslimat mari berjamaah salat
Pahalanya dua puluh tujuh derajat
Untuk bekal nanti di hari kiamat
Supaya selamat dari siksa malaikat*

Syi'ir di atas merupakan memiliki bentuk yang menarik. Kemenarikan tersebut dapat dilihat dari struktur fisiknya, yakni terdiri dari 1 larik berbahasa Arab dan 4 larik berbahasa Jawa. Susunan seperti ini, sangat mirip dengan syair Melayu. Selain itu, syi'ir di atas juga memiliki kesamaan bunyi akhir pada setiap lariknya [t] dan juga memiliki pola pengulangan pada bagian larik berbahasa Arab. Struktur lainnya berupa tema yang dimuat dalam syi'ir berupa diksi dan tema-tema keislaman. Tema adalah gagasan pokok (*subject matter*) yang dikemukakan penyair melalui puisinya (Waluyo, 2003: 106). Pada syi'ir di atas, dimuat tema tentang salat sebagai bekal di hari kiamat. Penyair juga memilih susunan kata diawali bunyi [s] pada larik kelima yang berbunyi *supadös sēlamēt saking siksā malaikat*. Susunan kata tersebut memiliki peran dalam menambah efek estetis dalam syi'ir.

Selanjutnya, pada tataran struktur batin, terdapat aspek-aspek religius yang tercermin dalam larik-lariknya. Religius merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi dan sikap personal (Mangunwijaya, 1986). Pada syi'ir di atas termuat adanya aspek akidah berupa penanaman keyakinan bahwa

salat merupakan ibadah penting dalam Islam. Salat yang dikerjakan secara berjamaah menjadi penolong pada hari kiamat dan siksa malaikat.

Sisi kemenarikan lainnya dari syi'ir adalah proses pelantunannya yang komunal pada acara tertentu. Misalnya pada saat menjelang salat berjamaah di musola, syi'ir dilantunkan setelah azan dikumandangkan untuk menunggu jemaah lainnya tiba. Jumlah pelantun syi'ir bergantung pada jumlah jemaah yang datang. Syi'ir baru akan dihentikan apabila imam salat telah datang dan memberi aba-aba tepukan tangan dua kali.

Dalam proses pelantunan syi'ir ini, terdapat adanya penanaman untuk melatih kesabaran bagi masyarakat, khususnya ketika menunggu jemaah lainnya datang untuk salat berjamaah. Dengan adanya manfaat yang diperoleh dari syi'iran, maka dapat dikatakan bahwa syi'iran memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat kolektifnya.

Syi'iran banyak dijumpai pada masyarakat muslim Puger, sebuah kecamatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kelompok tahlil, selawatan, acara pengajian, khataman. Secara geografis, Puger terletak di bagian selatan Kota Jember.

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, maka syi'ir dapat dikatakan sebagai karya sastra yang diindikasikan memiliki bentuk yang indah dan bermanfaat bagi masyarakat kolektifnya (*dulce at utile*), sehingga diperoleh rumusan masalah: 1) proses penuturan syi'ir, 2) struktur syi'ir berupa diksi, rima, dan tema, 3) aspek religius syi'ir, dan 4) fungsi syi'iran bagi masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif-etnografi. Data penelitian ini berupa fragmen syi'ir dan deskripsi peristiwa syi'iran yang diperoleh dari informan. Metode pengumpul data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis berdasarkan model alir Miles dan Huberman yang dimodifikasi: pengumpulan data, penerjemahan, reduksi data, pengodean, klasifikasi data, penyajian data, dan penyimpulan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi: 1) instrumen pengumpul data syi'ir, 2) instrumen analisis data proses penuturan syi'ir, 3) instrumen analisis data struktur syi'ir, 4) instrumen analisis data diksi, 5) instrumen analisis data rima, 6) instrumen analisis data tema, 7) instrumen analisis data aspek religius syi'ir, dan 8) instrumen analisis data fungsi syi'iran. Instrumen pengumpul data digunakan untuk mengumpulkan keseluruhan data dan mengklasifikasikan data. Instrumen analisis data digunakan untuk menganalisis data yang telah diklasifikasikan. Prosedur penelitian, meliputi tahap: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, dan 3) penyelesaian.

Hasil dan Pembahasan

Syi'iran pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember menghasilkan data berupa: 1) proses penuturan syi'ir, 2) struktur syi'ir yang meliputi diksi, rima, dan tema,

3) aspek religius syi'ir dan 4) fungsi syi'iran.

Proses Penuturan Syi'ir pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember

Proses penuturan syi'ir pada masyarakat muslim Puger diklasifikasikan berdasarkan waktu pelantunan syi'iran yang meliputi: syi'iran menjelang salat berjamaah pada salat subuh, bulan Rojab sampai Ramadan dan bulan Syawal, pembukaan acara selawatan, penutupan acara selawatan, dan acara pernikahan.

Pada saat menjelang salat berjamaah syi'iran dilakukan setelah azan, secara komunal (bersama), menghadap kiblat, dalam keadaan suci dari najis, menggunakan pengeras suara, dan tanpa iringan musik. Jumlah pelantun syi'iran tidak menentu bergantung jumlah jemaah yang datang di musola. Syi'ir yang dilantunkan juga disesuaikan dengan momen hari-hari penting Islam. Misalnya pada bulan Rojab, dilantunkan syi'ir sebagai berikut.

Allāhumma bariklanā fi rojabā/ Wasya'banā wabariknā
romaḍonā

Ayat syahadat gödhöngé sêlawat
Wöhé dikir kembangé puji-pujian
Bagus têmên wöng urip yā pintêr ngaji
Mbésük akhiré bisā mulyā bisā mukti

Terjemahan:

*Ya Allah berikanlah kami berkah di bulan Rajab/ dan
Sya'ban dan juga berkahilah kami di bulan Ramadan*

*Ayat syahadat daunnya selawat
Buahnya zikir bunganya puji-pujian
Sangat bagus orang hidup pintar mengaji
Nanti akhirnya bisa mulia bisa bahagia*

Syi'ir di atas merupakan salah satu syi'ir yang hanya dilantunkan pada bulan Rojab yang bertepatan dengan peristiwa Isra Mikraj, yakni peristiwa turunnya perintah salat sebanyak lima kali dalam sehari dan merupakan rukun Islam kedua, setelah syahadat.

Syi'iran pada kegiatan selawatan dilakukan di rumah salah satu anggota jemaah yang mendapat giliran, secara bersama-sama, menggunakan pengeras suara, tanpa iringan musik, dan dipimpin oleh dua orang. Syi'iran juga dilakukan pada acara penutupan selawatan dipimpin oleh seorang anggota jemaah dengan pengeras suara dan tanpa iringan musik.

Syi'iran pada acara pernikahan (*walimatul 'urusy*) dilakukan oleh anggota grup, terdiri atas 10 sampai 14 orang yang dipimpin oleh 2 orang vokalis, dengan pengeras suara dan iringan musik rebana, drum, dan *ecek-ecek* agar lantunan syi'iran semakin harmonis.

Struktur Syi'ir

Syi'ir pada masyarakat muslim Puger, memiliki struktur fisik yang berbeda, yaitu: a) setiap syi'ir terdiri atas minimal 1 bait dan maksimal 16 bait, b) Setiap bait terdiri atas 2 sampai 4 larik, c) berupa gabungan bahasa Arab dan

Jawa, dengan introduksi berbahasa Arab, d) memiliki rima yang lebih variatif, e) banyak pengulangan kata atau larik, terutama pada bagian introduksi, dan f) mirip dengan syair Melayu. Selain itu, syi'ir berbeda dengan parikan atau pantun, sebab tidak memiliki sampiran, seluruh larik dalam bait merupakan isi.

Dalam penelitian ini, struktur syi'ir yang dibahas, yaitu: diksi, rima, dan tema. Masing-masing unsur pembangun syi'ir tersebut diuraikan sebagai berikut.

Diksi Konotatif dengan Pertimbangan Makna

Akèh kang apal Qur'an haditsé
Sênêng ngafirké marang liyané
Kafiré déwé öra digatèké
Yén isih **kötör ati akalé**

Terjemahan:

Banyak yang hafal Quran dan Haditsnya
Senang mengafirkan kepada orang lain
Kafirnya sendiri tak dihiraukan

Jika masih kotor hati dan akalnya (SY11:17-20.Kn4)

Data di atas memiliki diksi konotatif yang dipilih dengan mempertimbangkan makna yang ditunjukkan dari kata *kotor* pada larik terakhir syi'ir. Kotor berarti kondisi yang tidak bersih, banyak sampah, kumuh, berbau busuk, dikerubungi lalat dan tidak disukai orang. Dalam syi'ir, kata kotor diikuti oleh kata *ati* dan *akalé* 'hati dan akalnya' sehingga memiliki makna yang berbeda dari makna sesungguhnya. Hati dan akal yang kotor adalah hati yang takabur, sombong, angkuh, penuh dengan kebencian, merendahkan dan berprasangka buruk terhadap orang lain, sehingga dibenci oleh orang lain. Dengan demikian, makna *kotor ati akale* merupakan diksi bermakna konotasi. Kata *kotor ati akale* lebih tepat dipilih karena dianggap mampu mewakili gagasan dari syi'ir bahwa seseorang yang suka mengafirkan orang lain adalah orang yang hatinya jauh dari kebenaran dan kebaikan.

Diksi Denotatif dengan Pertimbangan Aspek Fonologis

Nīng akhêrat bakalé dilandrat

Terjemahan:

Di akhirat akan diadili (SY12:3.Dn5)

Data memiliki diksi yang bermakna denotasi yang dipilih dengan pertimbangan fonetis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pilihan kata *dilandrat* pada kata terakhir. *Dilandrat* berarti diadili, merupakan serapan dari bahasa Belanda *landrad* yang berarti pengadilan negeri. Kata tersebut membentuk efek bunyi aliterasi [t]. Pada larik tersebut terdapat susunan bunyi [t] yang dibentuk oleh kata *akherat* dan *dilandrat*. Kata *dilandrat* masih bisa digantikan dengan kata *ditimbang* yang memiliki kesamaan arti. Akan tetapi, penyair lebih memilih menggunakan kata *dilandrat* daripada kata *ditimbang* sebab pada kata *ditimbang* akan dihasilkan bunyi akhir [ŋ] yang berbeda dengan kata *akhêrat*. Bunyi-bunyi tersebut memiliki peran dalam memperindah syi'ir.

Rima

Bangun struktur sebuah puisi sangat identik dengan rima. Pengulangan bunyi atau rima memiliki andil besar dalam membentuk efek keindahan pada sebuah puisi. Bentuk rima yang ditemukan pada syi'ir berupa aliterasi, rima akhir, rima identik, *euphony*, dan *cacophony*.

Aliterasi

Aliterasi merupakan perulangan bunyi konsonan di antara kata-kata dalam satu larik syi'ir. Berikut ini merupakan syi'ir yang di dalamnya memiliki bentuk rima aliterasi.

Ènggal-ènggal nuli wudhu terüs tandang
Mlêbu langgar lakonänä kêsunatan

Terjemahan:

Bergegaslah wudu lalu bertindak

Masuk musola melaksanakan kesunahan (SY1:3-4.Alt1)

Data di atas merupakan rima aliterasi yang ditunjukkan oleh pengulangan bunyi [l] pada kata *ènggal-ènggal* dan *nuli* pada larik pertama. Pada larik tersebut terdapat konsonan [l] yang disusun secara berurutan oleh penyair. Pada larik kedua, pengulangan bunyi [l] terdapat pada kata *mlêbu*, *langgar*, dan *lakonänä*. Pengulangan bunyi ini menimbulkan suasana penuh semangat untuk beribadah yang dapat diketahui dari adanya vitalitas gerak pada kata *ènggal-ènggal nuli wudhu terüs tandang* yang berarti 'bergegaslah wudu lalu bertindak'. Selain itu, pengulangan bunyi ini juga digunakan oleh penyair dengan tujuan menambah nilai estetis pada syi'ir.

Rima Akhir

Rima akhir merupakan paduan bunyi yang sama di setiap akhir larik syi'ir.

Ya Allah kulä niki nyuwün pangapurä
sêkathahipün dusä-dusä kulä

Lan dusänipün tiyang sêpah kalih kulä

Ugä kagunganipün umat Islam sedäyä

Terjemahan:

Ya Allah saya mohon ampunan

Atas segala dosa-dosa saya

Dan dosa kedua orang tua saya

Juga milik umat Islam semua (SY6:3-6.RA10)

Data di atas memiliki rima akhir dengan pola persajakan aaaa yang ditunjukkan oleh adanya pengulangan bunyi [ä] yang sama pada akhir setiap larik syi'ir. Bunyi [ä] dibentuk dari kata *pangapurä* pada akhir larik pertama, kata *kulä* pada akhir larik kedua, kata *kulä* lagi pada akhir larik ketiga, dan *sedäyä* pada akhir larik keempat. Bunyi yang diulang pada syi'ir tersebut menimbulkan gambaran suasana ketulusan perasaan, ketika memohon pengampunan kepada Tuhan. Penyair memohon ampunan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang tua dan seluruh umat muslim.

Rima Identik

Rima identik merupakan pengulangan bunyi berupa kata yang sama di antara bait-bait pada puisi.

Èman tèmên wöng ayu

Öra gèlêm sêmbahyang

Siti Fatimah ayu

Yä ngèlaköni sêmbahyang

Èman tèmên wöng ganthêng

Öra gèlêm sêmbahyang

Nabi Yusuf ganthêng

Yo ngelakoni sembahyang

Terjemahan:

Sungguh disayangkan orang cantik

Tidak melaksanakan salat

Siti Fatimah cantik

Juga melaksanakan salat

Sungguh disayangkan orang tampan

Tidak melaksanakan salat

Nabi Yusuf tampan

Juga melaksanakan salat (SY8:3-10.RI1)

Rima identik pada syi'ir di atas ditunjukkan dari adanya pengulangan kata *sêmbahyang* pada bait pertama dan kedua sebagai salah satu bentuk penegasan pentingnya *sêmbahyang* 'ibadah salat' dalam masyarakat muslim. Selain itu, pengulangan kata tersebut juga membangun suasana keseriusan yang ditunjukkan juga oleh kata *èman tèmên* yang berarti 'sungguh disayangkan.' Dengan demikian, pengulangan bunyi melalui kata *sêmbahyang* dan suasana yang digambarkan dapat menambah keindahan syi'ir.

Euphony

Euphony adalah rima yang menuansakan keriangannya, vitalitas maupun gerak. Bunyi *euphony* umumnya bunyi-bunyi vokal seperti i, e, dan a.

Jaman kèpungkür änä buntutan

Èsuk-èsuk ramé-ramé luru ramalan

Gambar kucing dikirä gambar macan

Mbäsä diputër mêtü wöng èdan

Terjemahan:

Zaman dahulu ada judi buntut

Pagi-pagi ramai-ramai mencari ramalan

Gambar kucing dikira gambar harimau

Ketika diputar muncul orang gila (SY13:13-16.Eup1)

Data di atas memiliki bentuk rima *euphony* yang menuansakan keriangannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bunyi-bunyi vokal [ä] dan [a] yang dihasilkan oleh kata *jaman*, *änä*, dan *buntutan* pada larik pertama. Pada larik ketiga, bunyi [a] dan [ä] dihasilkan oleh kata *gambar*, *dikirä*, dan *macan*. Bunyi vokal [é] ini juga terdapat pada larik kedua yang terbentuk dari kata *èsuk-èsuk* dan *ramé-ramé* yang juga menuansakan keriangannya, sedangkan pada larik keempat terdapat vokal [ê] dihasilkan oleh kata *diputër* dan *mêtü*. Selain itu, syi'ir tersebut menceritakan tentang kekeliruan dalam menebak gambar pada judi buntut, gambar kucing dikira gambar macan. Pada saat permainan judi dimulai, yang muncul malah orang gila sehingga menjadi peristiwa yang lucu. Dengan demikian, nuansa keriangannya dibangun dari penggunaan bunyi, tetapi juga melalui isi dalam syi'ir.

Cacophony

Cacophony adalah rima atau pengulangan bunyi-bunyi yang berat menuansakan tekanan batin, kebekuan, kesepian ataupun kesedihan misalnya bunyi bilabial [k], [n], dan [t].

Têtimbang nangis angur ngajiné
Wöng **aku iki têkâ** janjiné
Sênajan nangis nyungsang njêmpalik
Wöng **aku iki öra bisâ balik**

Terjemahan:

*Dari pada menangis lebih baik mengaji
Karena aku ini datang janjinya
Meskipun menangis sampai jungkir balik
Saya ini tidak bisa kembali (SY14:13-16.Cco2)*

Data di atas merupakan data *cacophony*. Hal ini dapat dilihat pada adanya nuansa kesedihan dari bunyi yang dihasilkan oleh konsonan [ŋ] dan [k]. Bunyi [ŋ] terbentuk dari kata *tetimbang*, *nangis*, *angur* dan *ngajine* pada larik pertama. Pada larik kedua sampai keempat nuansa kesedihan diciptakan dari kata *aku*, *iki*, *teka*, *njempatk*, dan *balik*. Selain itu, syi'ir tersebut menceritakan tentang seseorang yang meninggal dan tidak bisa kembali ke dunia.

Tema

Tema yang ditemukan pada syi'ir mencakup tema-tema yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai ketuhanan serta akhlak terhadap diri sendiri maupun masyarakat, yakni: a) keesaan Tuhan, b) kebesaran Tuhan, c) salat sebagai kewajiban bagi setiap muslim, d) salat sebagai bekal akhirat, e) doa pertobatan, f) doa mohon ampunan, g) kewajiban berpuasa, h) ikhlas dalam berpuasa, i) sabar, j) berhati-hati, dan k) hidup rukun. Berikut ini merupakan syi'ir bertema kebesaran Tuhan yang berkaitan dengan segala kekuasaan dan kemampuan yang dimiliki.

Gusti Allah pêngèran kitâ
Pangèstuaké isiné dunyâ
Mulâ **kang nggawé langit lan bumi**
Mulâ mênungsâ wajib ngabêkti

Terjemahan:

*Gusti Allah pangeran kita
Pemberi berkah isi dunia
Juga yang menciptakan langit dan bumi
Maka manusia wajib berbakti (SY3:17-21.BT1)*

Data di atas, merupakan data syi'ir bertema kebesaran Tuhan yang dapat diketahui dari larik kedua syi'ir yang berbunyi *pangèstuaké isiné dunyâ* yang berarti 'pemberi berkah isi dunia'. Salah satu kebesaran Tuhan yang disampaikan melalui syi'ir adalah kekuasaan Tuhan dalam memberi berkah terhadap segala sesuatu yang ada di dunia. Selain itu, pada larik ketiga yang berbunyi *kang nggawé langit lan bumi* yang berarti 'yang menciptakan langit dan bumi'. Pada larik tersebut, penyair mencoba menyampaikan gagasan bahwa Tuhan memiliki kemampuan yang sangat besar yaitu mampu menciptakan langit dan bumi.

Aspek Religius Syi'ir

Terdapat tiga aspek religius yang dimuat dalam larik-larik syi'ir, yakni: akidah, syariah, dan akhlak.

Akidah

Aspek akidah merupakan aspek yang berkaitan dengan keyakinan terhadap agama yang bersifat fundamental.

Lāilāhailallāh

Almalikul ḥaqul mubin
Muḥamadurosulullāh
ṣodiqul wa'dil amīn

Terjemahan:

*Tiada Tuhan selain Allah
Allah yang mempunyai kebenaran yang nyata
Muhamad adalah utusan Allah yang jujur dan
menjanjikan kebenaran (SY3:1-4.Akd1)*

Data di atas memuat aspek akidah yang berkaitan dengan keesaan Allah. Hal ini ditunjukkan dari larik pertama yang berarti tiada Tuhan selain Allah. Dalam agama Islam, pengucapan kalimat tauhid, *lāilāhailallāh* merupakan bentuk pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan dalam Islam, yaitu Allah. Selain itu, pernyataan mentauhidkan Allah ini menjadi salah satu ajaran yang bersifat fundamental atau mendasar. Larik ketiga juga mendukung bahwa data (1) merupakan aspek akidah, dapat dilihat dari larik terakhir *muḥamadurosulullāh* yang berarti 'Muhamad adalah utusan Allah' sebagai nabi terakhir yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan ayat-ayatnya kepada umat muslim. Dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa pada larik syi'ir tercermin adanya salah satu aspek religius yakni akidah yang berupa pengakuan terhadap keesaan Allah yang dapat dijadikan indikator tingkat religius bagi muslim.

Syariah

Syariah disebut juga aspek peribadatan, yakni aspek yang menyangkut aturan atau pedoman pelaksanaan ibadah, seperti: salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, zikir, ibadah kurban, dan sebagainya. Dalam larik-larik syi'ir pada masyarakat muslim Puger Kabupaten Jember tercermin adanya aspek syariah yang berupa syariah pelaksanaan salat, puasa, dan memperlakukan jenazah yang diuraikan sebagai berikut.

Eh, sedulür **sakwisé änä adzan**
Äjä pädhâ kêtungkül omong-omongan
Ènggal-ènggal **nuli wudhu** terüs tandang
Mêlêbu langgar lakonänâ kêsunatan
Sölat sunat äjä nganti kêtinggalan
Nunggu imam sinambi puji-pujian

Terjemahan:

*Eh, saudara setelah ada azan
Jangan terlena dalam pembicaraan
Bergegaslah wudu lalu bertindak
Masuk musola melaksanakan kesunahan
Salat sunah jangan sampai ketinggalan
Menunggu imam sambil berpujian (SY1:3-8.Syr1)*

Data di atas memuat aspek syariah pelaksanaan salat. Hal

ini ditunjukkan dari isi syi'ir yang menyatakan adanya aturan pelaksanaan salat berjamaah di musola. Pada larik pertama, terdapat pernyataan *sakwsise ünā adzan* (setelah ada azan). Larik ini memuat aturan salat jamaah, yaitu diawali dengan azan. Azan merupakan seruan untuk mengajak salat yang dilantunkan dengan suara yang indah. Pada larik ketiga, sebelum salat dilaksanakan, maka diwajibkan untuk berwudu. Wudu merupakan suatu cara untuk menghilangkan hadas kecil (najis) yang dilakukan ketika akan mengerjakan salat. Setelah suci dari najis, baru dibolehkan mengerjakan salat baik sunah maupun salat wajib yang terdapat pada larik empat. Pada larik terakhir, disebutkan mengenai aturan dalam salat berjamaah, yaitu adanya imam salat yang memimpin salat dari awal sampai akhir.

Akhlak

Aspek akhlak disebut juga aspek pengamalan. Pada syi'ir yang biasa dilantunkan oleh masyarakat muslim Puger, tercermin adanya aspek-aspek akhlak di antaranya: berdo'a, bertobat, beribadah, berzikir, bersikap sabar, dan menjaga kerukunan yang diuraikan sebagai berikut.

Allahumasoli 'alā Muḥamad
Yā robi solli 'alaihi wasallim

Terjemahan:

Ya Allah berilah keselamatan atas Nabi Muḥamad

Ya Tuhanku berilah selawat dan salam kepadanya

(SY1:1-2.Akh1)

Data di atas memuat aspek akhlak berupa berdo'a kepada Allah atas Nabi Muḥamad. Dengan melantunkan syi'ir di atas, maka seorang muslim sebenarnya sedang berdo'a agar memberi keselamatan pada diri Nabi Muḥamad yang merupakan nabi terakhir. Berdo'a kepada Allah adalah bentuk ibadah, sehingga dapat digolongkan ke dalam aspek akhlak.

Fungsi Syi'iran

Syi'iran juga memiliki fungsi yang kompleks, di antaranya: a) integrasi sosial, b) spiritual sosial, c) hiburan sosial, d) ekonomi, dan e) menunggu jemaah salat. Fungsi integrasi sosial dapat dilihat dari adanya syi'iran yang mampu menyatukan masyarakat dalam melaksanakan ibadah salat bersama di musola. Adanya fungsi spiritual juga tampak dari proses penghambaan melalui syi'iran. Fungsi hiburan dapat dilihat dari syi'iran yang dilantunkan dengan alat musik, sedangkan fungsi ekonomi dilihat dari adanya penghasilan tambahan yang diperoleh dari penjualan keping VCD syi'iran. Dari segi isi syi'ir, diperoleh empat fungsi, yakni: a) fungsi pendidikan moral, b) akidah, c) sosial dan d) kritik sosial.

Penutup

Simpulan

Berkenaan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka diperoleh simpulan bahwa syi'ir adalah genre

sastra transisi yang memiliki struktur seperti syair dengan rima yang lebih variatif, berisi tema-tema agamis, mengandung aspek religius, dituturkan pada saat menjelang salat berjamaah, acara selawatan dan *walimatul 'urusy* yang memiliki fungsi integrasi sosial, spiritual sosial, hiburan sosial, ekonomi, dan menunggu jemaah salat, pendidikan moral, akidah, sosial dan kritik sosial.

Struktur syi'ir meliputi: a) setiap syi'ir terdiri atas minimal 1 bait dan maksimal 16 bait, b) setiap bait terdiri atas 2 sampai 4 larik, c) berupa gabungan bahasa Arab dan Jawa, dengan introduksi berbahasa Arab, d) memiliki rima yang lebih variatif, e) banyak pengulangan kata atau larik, terutama pada bagian introduksi, dan f) mirip dengan syair Melayu dan berbeda dengan pantun. Struktur syi'ir berupa diksi digunakan oleh penyair berdasarkan dua pertimbangan, yaitu: pertimbangan makna yang terdapat pada kata *mergine suwarga*, *kotor ati akale*, dan *atine peteng* yang membentuk makna konotatif untuk menegaskan maksud penyair dan pertimbangan fonetis yang membentuk aliterasi bunyi [ŋ], yang terdapat pada kata *kurang* dan *wirang* yang menggambarkan suasana kesedihan sehingga membentuk efek estetis pada syi'ir. Rima yang digunakan oleh penyair sangat bervariasi, yakni rima aliterasi, rima akhir dengan pola persajakan aaaa, bbbb, aabb, abab, rima identik, *euphony*, dan *cacophony*. Syi'ir berisi tema-tema keagamaan tentang: keesaan Tuhan, kebesaran Tuhan, salat sebagai kewajiban bagi setiap muslim, salat sebagai bekal akhirat, doa pertobatan, doa mohon ampunan, kewajiban berpuasa, ikhlas dalam berpuasa, sabar, berhati-hati, dan hidup rukun. Syi'ir juga mengandung aspek-aspek religius berupa: (a) akidah berkaitan dengan keyakinan terhadap: Allah dan Nabi Muḥamad, kekuasaan Allah, takdir Allah, Al-Quran, surga, akhirat, kiamat, dan hari pembalasan; (b) syariah yang berupa syariah pelaksanaan salat, puasa, dan syariah dalam memperlakukan jenazah; (c) akhlak yang berupa berdo'a, bertobat, berzikir, bersikap sabar, dan menjaga kerukunan. Ketiga aspek religius ini tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Syi'iran dilantunkan pada momen-momen agamis, yaitu: (a) menjelang salat berjamaah, (b) pada kegiatan selawatan, dan (c) pada acara pernikahan. Pada saat menjelang salat berjamaah syi'iran dilakukan setelah azan, secara komunal (bersama), menghadap kiblat, dalam keadaan suci dari najis, menggunakan pengeras suara, dan tanpa iringan musik. Jumlah pelantun syi'iran tidak menentu bergantung jumlah jemaah yang datang di musola. Syi'ir yang dilantunkan juga disesuaikan dengan momen hari-hari penting Islam. Syi'iran pada kegiatan selawatan dilakukan di rumah salah satu anggota jemaah yang mendapat giliran, secara bersama-sama, menggunakan pengeras suara, tanpa iringan musik, dan dipimpin oleh dua orang. Syi'iran juga dilakukan pada acara penutupan selawatan dipimpin oleh seorang anggota jemaah dengan pengeras suara dan tanpa iringan musik. Syi'iran pada acara pernikahan (*walimatul 'urusy*) dilakukan oleh anggota grup, terdiri atas 10 sampai 14 orang yang

dipimpin oleh 2 orang vokalis, dengan pengeras suara dan iringan musik rebana, drum, dan *ecek-ecek* agar lantunan syi'iran semakin harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa syi'ir merupakan genre sastra yang memiliki *dulce at utile* yang dapat diketahui dari struktur syi'ir yang berbeda dengan syair ataupun pantun, aspek religius, serta fungsinya bagi masyarakat kolektifnya.

Saran

Dengan memperhatikan hasil analisis pada paparan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian tentang syi'iran dapat dijadikan bahan perbandingan antara syi'ir dengan genre sastra lainnya, sehingga dapat ditemukan perbedaan-perbedaan lain yang lebih spesifik.
- 2) Bagi peneliti berikutnya, dapat dikembangkan pada masalah keterkaitan antara kegiatan syi'iran dengan fungsi politik, syi'iran sebagai sarana dakwah, prediksi syi'ir pada masa mendatang yang dikaji dengan teori-teori yang relevan.
- 3) Bagi guru bahasa Indonesia, jika hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran di kelas X SMA pada KD 5.1 Mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd dan Ibu Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberi arahan serta dorongan dalam penulisan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.
- [2] Atmaja, Jiwa. "Formula dalam Sastra Melayu" *Basis*. Mei 1989. Halaman 184.
- [3] Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- [4] Muzakka. 2006. "Puisi Jawa sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren." Tidak diterbitkan. Makalah. Semarang: Universitas Diponegoro.